

Kampung Ramah Anak Gendeng Sebagai Alternatif Pemenuhan Hak Berkembang Pada Anak Usia Dini

Jazariyah

Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

jaza.prudent@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1 April 2016

Diterima: 20 Februari 2016

Direvisi: 10 Mei 2016

Disetujui: 20 Mei 2016

e-ISSN: 2502-3519

DOI:

Abstract

This article is intended to uncover the importance of environmental exploration for children. One example is child-friendly environment which is also a special effort from government. They set out in minister of women's empowerment Republic of Indonesia with PP No 2 Tahun 2009 about child-friendly city (CFC). The result shows that Kampung Ramah Anak Gendeng is one of community efforts to fulfill the right of grow and develop on early childhood. Many programs that held on Kampung Ramah Anak Gendeng, such as children community, bimbingan belajar and TPA (Taman Pendidikan AL Qur'an). Factors that support child-friendly environment on Gendeng are Public awareness about the importance of early childhood development and continuity on socializing the importance of early childhood development. Barrier Factors on implementasion of child-friendly environment on Gendeng are lack of fund to held the program of Kampung Ramah Anak on Gendeng and lack of monev (monitoring and evaluation) from government.

Key words: *child-friendly environment, children's right, grow and develop*

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk mengungkap pentingnya eksplorasi lingkungan bagi anak. Salah satunya adalah dengan pemberdayaan lingkungan ramah anak yang juga merupakan upaya khusus dari pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kota/Kabupaten Layak Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung ramah anak di Gendeng merupakan salah satu bentuk upaya masyarakat dalam pemenuhan hak tumbuh dan berkembang pada anak usia dini. Pelaksanaan Kampung Ramah Anak Gendeng tertuang dalam berbagai program diantaranya desain lingkungan ramah anak, forum anak, bimbingan belajar anak serta Taman Pendidikan Al Qur'an. Beberapa pendukung pelaksanaan kampung ramah anak adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya tumbuh kembang anak, sosialisasi yang

berkelanjutan serta kerjasama yang baik antar masyarakat. Adapun factor penghambat dalam pelaksanaan kampung ramah anak diantaranya ketersediaan dana yang minim untuk pelaksanaan program yang telah dirancang serta kurangnya monitoring dan evaluasi dari tingkatan yang lebih tinggi sehingga menimbulkan kurangnya motivasi.

Kata Kunci: *Lingkungan Ramah Anak, Hak anak, tumbuh dan berkembang*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat degenerasi tinggi setiap tahunnya yang berarti demografi usia muda menjadi semakin banyak. Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan dari 237.641.326 orang di Indonesia, sekitar 34,26 persen adalah anak-anak usia 0-17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa berinvestasi untuk anak adalah investasi untuk sepertiga lebih penduduk Indonesia (al-Hua, 2011: 2). Anak-anak tidak terlepas dari kompleksitas permasalahan sosial, salah satunya kurang/ tidak terpenuhinya hak asasi mereka. Padahal anak adalah penduduk usia muda yang memiliki potensi yang harus dikembangkan an dipenuhi kebutuhan serta hak-haknya seperti layaknya penduduk dewasa. Dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dijelaskan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara (UU No 23 Tahun 2002).

Kasus yang banyak terjadi seperti pelecehan seksual pada anak usia dini, bunuh diri pada anak usia dini, serta tindakan amoral yang dilakukan oleh anak usia dini tidak terlepas dari kurang terpenuhinya hak-hak anak. Belum lama ini baik media cetak maupun eletronik banyak mengekspos tindak pemerkosaan anak sekolah dasar serta tindak pembunuhan. Pelaku dari tindakan asulila ini masih tergolong dibawah umur. Salah satu factor yang menjadi penyebab terjadinya hal demikian adalah adanya pengaruh lingkungan. Orang tua yang memfasilitasi anak usia dini dengan *gadget* canggih memudahkan anak usia dini mengakses informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Bentuk kasih sayang dari orang tua yang demikian sesungguhnya tidaklah edukatif, jika orang tua memfasilitasi anak usia dini dengan teknologi terkini namun tidak didamping serta tidak diawasi penggunaannya.

Kasus-kasus ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Salah satu upaya yang dijadikan kebijakan adalah dengan merekonstruksi kembali lingkungan yang edukatif, membantu akan pemenuhan kebutuhan perkembangan, hak, dan pencapaian kesejahteraan anak yang di turunkan melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengimplementasikan sejumlah konvensi dan kesepakatan internasional ke dalam konteks perencanaan dan pembangunan daerah. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2009 tentang Kebijakan Kota/ Kabupaten Layak Anak menjadi dasar bagi pemerintah kota dan kabupaten untuk menyusun strategi pembangunan guna mencapai predikat kota/ kabupaten layak anak (KLA). Kebijakan ini berlandaskan Konvensi Hak Anak tahun 1989 dan Deklarasi Dunia yang Layak untuk Anak (*world fit for children*). Hak anak yang perlu diperhatikan dan dijamin oleh pemerintah sebagaimana tersebut dalam Konvensi Hak Anak antara lain hak untuk tempat tinggal, hak untuk mendapatkan keleluasaan pribadi, hak untuk mendapatkan rasa aman, hak untuk

mendapatkan lingkungan yang sehat, hak untuk bermain, hak untuk mendapatkan pendidikan, dan hak untuk memperoleh transportasi umum.

Perencanaan KLA ini berkembang bukan hanya di perkotaan tetapi juga merambah ke daerah-daerah kampung. Setiap lingkungan menunjukkan adanya sifat dapat dinikmati dan diakses oleh semua pihak tanpa terkecuali, tanpa memperhatikan gender, usia, ataupun kemampuan fisik penggunaannya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika lingkungan harus mampu merespon kebutuhan penggunaannya melalui desain yang sesuai atau responsive (Widiyanto, , 2012: 211-216). Lingkungan sekitar anak-anak merupakan tempat perkembangan hidup mereka secara fisik, sosial, dan mental. Pengaruh lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat akan menentukan bagaimana seorang anak dapat tumbuh. Aktivitas luar ruangan yang terjadi di sekitar rumah, lingkungan tempat tinggal, atau tempat-tempat umum juga merupakan hal penting yang harus dialami oleh anak untuk dapat mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka. Lingkungan rumah harus dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi anak-anak untuk menunjang perkembangan mereka. Pada tahun 2006 terjumlah 110 dari 500 kabupaten/kota layak anak di seluruh Indonesia telah mendeklarasikan diri sebagai kabupaten/kota layak anak (Raharjo, 2016). Maka pengadaan dan pelestarian lingkungan ramah anak akan sangat krusial untuk dipelajari sebagai suatu bentuk upaya optimalisasi eksplorasi lingkungan yang mendidik bagi anak.

Salah satu factor yang mempengaruhi tumbuh dan berkembang anak adalah factor lingkungan. Stimulasi dari lingkungan yang edukatif akan sangat membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Pentingnya lingkungan edukatif bagi tumbuh kembang anak usia dini menggugah penulis untuk membahas hak tumbuh dan berkembang pada anak usia dini dan desain lingkungan ramah anak sebagai alternative pemenuhan hak berkembang pada anak usia dini. Focus penelitian ini adalah menggambarkan salah satu konsep penyelenggaraan lingkungan ramah anak di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu berusaha mendeskripsikan fenomena bagaimana konsep penyelenggaraan lingkungan edukatif yang ramah anak sebagai sarana pemenuhan hak dan pengoptimalan tumbuh-kembang anak. Pengambilan dan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam (*in-depth interviews*) dari sumber data primer yaitu Kampung Gendeng Yogyakarta yang meliputi ketua RW, ketua forum anak, warga sekitar. Dari sekian kegiatan pengumpulan data ini yang paling dominan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, misalnya desain lingkungan ramah anak, kegiatan forum anak, kegiatan sosialisasi masyarakat, dan lain-lain. Wawancara adalah teknik menggali informasi atau data. Wawancara banyak dilakukan dengan organisasi forum anak, warga dan yang paling banyak adalah dengan ketua RW. Selain itu data juga diperoleh dari sumber data sekunder yang relevan berupa buku, modul, kurikulum, majalah, surat kabar, selebaran, dokumentasi, dan audio visual.

Hasil Pembahasan

Hak Tumbuh dan Berkembang pada Anak Usia Dini

Anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada kedua orang tua untuk dijaga, dididik dan dilindungi. Pendidikan serta perlindungan terhadap anak tidak hanya diberikan setelah ia lahir tapi bayi yang masih di dalam kandunganpun juga wajib dididik dan dilindungi. Oleh karena itu, orang tua sebagai orang terdekat dari anak maka wajib mendidik dan melindungi bayi sampai ia dewasa nanti.

Pengertian anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak tercantum dalam Pasal I butir I menyatakan bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak merupakan potensi generasi penerus bangsa, anak juga merupakan potensi sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa. Untuk itu anak memerlukan pembinaan dan perlindungan agar kelak menjadi penerus bangsa yang handal. Hal seperti ini menunjukkan bahwa anak adalah investasi bagi peradaban bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan serta hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang amat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Jika hak anak terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan sempurna, sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Usia dini merupakan usia yang paling peka bagi anak, sehingga usia ini menjadi titik tolak paling strategis untuk mengukur kualitas seorang anak di masa depan. Anak kaya akan daya khayal, pikir, rasa ingin tahu dan kreativitas yang tinggi (Ismail, 2009: 115). Dengan demikian pembinaan terhadap anak usia dini sudah semestinya menjadi prioritas, bukan hanya tanggung jawab keluarga melainkan juga masyarakat dan pemerintah.

Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang anak (DDTK) yang biasanya dilayani oleh posyandu. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal (Latif, 2014: 72).

Fase pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini berkembang pesat, untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maka harus diciptakan kondisi lingkungan yang aman, damai dan sehat sehingga hak-hak anak terlayani pada saat pendidikan berlangsung. Namun tidak hanya pada lingkungan sekolah yang memberikan layanan pendidikan, lingkungan masyarakat yang mendidik serta penyediaan fasilitas umum yang mengakomodir perkembangan anak sangat dibutuhkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal (dari dalam) dalam hal ini ada genetik atau bawaan dan faktor eksternal (lingkungan). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi dua hal tersebut (Chamidah, 2009:85). Selain itu faktor nutrition atau gizi juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Dalam skala terendah lingkungan keluarga menjadi satu hal yang terpenting dalam tumbuh kembang anak. Fungsi terpenting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi bagi anak. Dengan sosialisasi, anak memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku

yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua (Suciati, 2015: 133). Keluarga memang bukan satu-satunya tempat yang melakukan sosialisasi, namun keluargalah sebagai tempat pertama anak menjalani kehidupannya. Dan dalam skala yang lebih besar lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan salah satu dari hak anak. Oleh karena itu pemenuhannya tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, bahkan negara atau pemerintah juga turut serta bertanggungjawab atas pemenuhan hak-hak anak, baik hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan serta hak partisipasi. Penciptaan lingkungan ramah anak menjadi salah satu perwujudan untuk eksplorasi lingkungan mendidik dalam rangka pemenuhan hak-hak anak.

Pada dasarnya, menurut teori belajar behaviorisme, perubahan atau perkembangan perilaku manusia terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis (Latif, 2014: 73). Oleh karena itu lingkungan yang diorganisasikan akan dapat memberikan stimulus yang baik, sehingga pengaruh dari stimulus tersebut dapat memberikan respon dan hasil yang diharapkan.

Dalam teori belajar konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Jean Piaget, ada tahapan perkembangan kognitif dilalui oleh anak, terbagi menjadi empat, yaitu: a) tahap sensorimotor (0-2 tahun), 2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun) dan d) tahap operasional formal (usia 11-18 tahun). Pada tahap sensorimotor anak bereksplorasi dengan lingkungan melalui panca indera (mata, indra peraba, penciuman, pendengaran, indra perasa) (Latif, 2014: 74).

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) seperti yang dikutip oleh Ngalm Purwanto, menyatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen (Purwanto, 2004:218). Lingkungan menurut Sartain dibagi menjadi 3 bagian, yakni lingkungan alam/luar, lingkungan dalam dan lingkungan social/masyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini yang harus diciptakan adalah lingkungan yang menyenangkan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang optimal. M Agung Hidayatullah dalam Nadwa : *Jurnal Pendidikan Islam* memaparkan karakteristik lingkungan menyenangkan menurut pemikiran Montessori, sebagai berikut (Hidayatullah, 2014: 144-146):

1. *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia). Kebanyakan anak menyukai area terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individu maupun kelompok. Montessori menganjurkan pula bahwa taman atau area terbukahendaknya memiliki area tertutup juga, sehingga memungkinkan untuk digunakan anak dalam berbagai cuaca. Organisasi materi atau alat-alat, aktivitas, dan kesibukan lain juga merupakan aspek lingkungan menyenangkan yang menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Secara umum, tiap-tiap aktivitas memiliki areanya yang mendukung anak untuk bebas memilih.
2. *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih). Terkait dengan hal ini, guru hendaknya memiliki rasa percaya dan hormat kepada anak. Anak akan bisa menentukan pilihan yang “tepat” jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak ke mana pun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk memuaskan dirinya. Untuk poin kedua ini, Montessori merasa, “...there must be freedom within the prepared environment to develop his physical, mental, and spiritual growth.”

3. *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal). Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini bisa dibentuk misalnya dengan melatih seorang anak untuk mengembalikan mainan atau sarana belajar ke tempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran sosial, yakni kemampuan untuk berbagi dengan sesama
4. *Reality and nature* (nyata dan alami). Model nyata seperti benda 3D (tiga dimensi) dianggap lebih representatif daripada 2D (dua dimensi). Misalnya, penggunaan kerangka tubuh manusia berbentuk 3D akan lebih mudah dicerna oleh anak dibandingkan gambar 2D. Contoh lainnya, keberadaan kubus 3D akan lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan tampak ketika anak diberikan kesempatan lebih untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam, dan segala aktivitas yang bersentuhan langsung dengan alam. Kelas indoor pun akan terlihat lebih alami ketika dihiasi dengan bunga atau tanaman yang asli, bukan buatan.
5. *Beauty and harmony* (indah dan selaras). Aspek keindahan bisa diperoleh misalnya dari dekorasi ruangan yang sederhana, artinya tidak berlebihan dan tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapat dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar. Montessori menyarankan agar ruang kelas tidak terlalu sunyi, tetapi juga tidak ramai atau semrawut. Sebagaimana yang ada di *Casa Dei Bambini*, ruang kelas bagi anak usia 3-6 tahun di sana dinilai menyenangkan, sehingga anak bisa santai dan merasa seperti di rumah sendiri.

Saat anak mulai dapat beraksi secara independen, tidak ada yang dapat mencegah seorang anak dari melihat dan mendengar dan melakukan penaklukan terhadap dunianya (Montessori, 2016:103). Ketika seorang anak mulai beraksi secara mandiri, berjalan menyentuh berbagai benda yang ada di lingkungannya, tentunya orang tua berkewajiban memfasilitasi proses tumbuh dan berkembang yang sedang dialami oleh anak-anak. Bukan sebaliknya dengan dalih kasih sayang orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman menurut mereka namun mengabaikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak-anak. Sehingga anak memiliki lingkungan yang menyenangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pola perkembangan anak dapat terganggu oleh kondisi lingkungan. Pola perkembangan juga dapat terganggu oleh kondisi psikologis (Ali, Jazariyah and Jannah, 2016: 52). Penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak akan sangat bermanfaat bagi anak-anak. Para orang tua memiliki sebuah misi yang sangat penting. Mereka bersama-sama dengan masyarakat harus dapat menyelamatkan anak-anak mereka dari segala tindakan yang tidak ramah terhadap anak dengan mendorong penciptaan lingkungan yang ramah terhadap anak.

Lingkungan Ramah Anak

Ketika berbicara anak-anak, yang ada dalam bayangan adalah makhluk yang belum memiliki daya sehingga membutuhkan perlindungan dan menyediakan segala kebutuhan untuk memastikan kehidupan mereka aman dan nyaman (Tim Noura Books and Taman Gagasan Anak, 2015: 43). Pada anak usia dini memang masih rentan sehingga masih memerlukan perlindungan orang tua. Namun ada baiknya pula melihat potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh anak-anak sehingga fasilitas yang disediakan dapat menumbuhkan bakat anak serta mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Bukan sebaliknya mematikan potensi anak usia

dini karena perlindungan yang berlebihan yang dilakukan oleh orang tua Tim Noura Books and Taman Gagasan Anak, 2015: 44).

Dalam pendidikan anak usia dini, penciptaan lingkungan yang menyenangkan akan sangat membantu proses stimulasi perkembangan anak. Bahkan lingkungan dapat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri atau kepribadian seseorang (Purwanto, 2004). Sehingga penciptaan lingkungan yang mendidik dan tentunya ramah anak sangat dibutuhkan. Dalam kajian sempit pengelolaan lingkungan yang mendidik, bisa diaplikasikan dalam penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak, sebagai contoh sekolah yang ramah anak. Dan dalam skala yang lebih besar upaya untuk mengeksplorasi lingkungan mendidik dapat juga dilakukan dengan mengupayakan pengelolaan lingkungan layak anak, seperti halnya upaya-upaya pemerintah untuk mendorong kabupaten/kota untuk menjadi Kota Layak Anak (KLA).

Awal perjalanan konsep *child-friendly city* (CFC) atau yang selanjutnya disebut Kota Layak Anak (KLA) sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proyek yang diinisiasi oleh UNESCO dengan program *Growing Up City* (Lynch, 1977). Kegiatan ini sendiri diujicobakan di empat negara terpilih, yaitu Argentina, Australia, Mexico dan Polandia. Tujuan dari program ini adalah mengetahui bagaimanakah sekelompok anak-anak usia belasan tahun menggunakan dan menilai lingkungan keruangan (*spatial environment*) sekitarnya. Selanjutnya, konsep *child-friendly city* (KLA) diperkenalkan oleh UNICEF dengan tujuan menciptakan suatu kondisi yang menginspirasi hak anak melalui tujuan, kebijakan, program-program dan struktur pemerintahan lokal (Child Friendly Cities, 2011). Lebih lanjut, melalui konsep *child-friendly city* diharapkan pemerintah di suatu kota mampu memberikan suatu jaminan terhadap hak-hak anak seperti: kesehatan, perlindungan, perawatan, pendidikan, tidak menjadi korban diskriminasi, mengenal lingkungan dan budayanya dalam arti yang luas, berpartisipasi dalam merencanakan kota tempat tinggalnya, memiliki kebebasan bermain, dan memperoleh lingkungan yang bebas dari polusi (Riggio, 2002: 45-58).

Di Indonesia, konsep *child-friendly city* diterjemahkan sebagai kota layak/ramah anak. Perkembangan dan pelaksanaan konsep ini dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Selanjutnya, berbagai program dan kegiatan dirancang dan dikembangkan oleh Kementerian ini guna mendukung terciptanya lingkungan Kota Layak Anak di Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia dan mengatasi berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan perlindungan anak. Di Indonesia sendiri, konsep kota layak anak sudah terakomodasi dalam satu Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Nomor 02 Tahun 2009 mengenai Kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak. Di dalam Peraturan Menteri tersebut diketahui bahwa terdapat indikator kota layak anak di Indonesia, antara lain kesehatan, pendidikan, perlindungan, infrastruktur, lingkungan hidup dan pariwisata. Indikator-indikator tersebut menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan di atas merupakan indikator umum, sedangkan kebijakan mengenai Kota Layak Anak merupakan indikator khusus. Kebijakan pengadaan KLA ini diseenggarakan mulai dari kampung-kampung, lalu kelurahan hingga kabupaten dan kota.

Kampung ramah anak menjadi fokus kajian penelitian karena melihat bahwa suatu kebijakan dari pemerintah akan lebih baik jika bergerak dari bawah (akar) sebuah masyarakat. Dengan begitu kesadaran akan hak-hak anak dan tumbuh kembangnya akan berkembang dengan baik, awet dan optimal dan akan melaju menuju lapisan atas masyarakat dan merata

dalam implementasi kebijakan yang diterapkan seperti kebijakan pengadaan kampung ramah anak.

Menurut Ifa Aryani direktur LSPPA (Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak), mengemukakan kampung ramah anak adalah pembangunan yang berbasis RW yang menyatukan komitmen dan sumber daya lokal, masyarakat dan dunia usaha yang berada di lingkungan setempat dalam rangka menghormati, menjamin, memenuhi hak anak, melindungi anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan diskriminasi serta mendengar pendapat anak. Untuk menuju kampung ramah anak harus ada komitmen dan inisiatif dari masyarakat.

Lingkungan sekitar anak-anak merupakan tempat perkembangan hidup mereka secara fisik, sosial, dan mental. Pengaruh lingkungan baik dari keluarga, teman, dan masyarakat akan menentukan bagaimana seorang anak dapat tumbuh dan berkembang. Anak-anak mendapat perlindungan dan perhatian penuh ketika berada di dalam rumah sehingga dapat melakukan aktivitas dengan aman seperti belajar dan bermain dengan orang-orang terdekat serta beristirahat.

Aktivitas luar ruangan yang terjadi di sekitar rumah, lingkungan tempat tinggal, atau pun di tempat-tempat umum juga merupakan hal penting yang harus dialami oleh anak untuk dapat mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka. Eksplorasi lingkungan perlu dimodifikasi sesuai kebutuhan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Selain *indoor* perlu juga mendesain ruang-ruang luar rumah (*outdoor*) untuk dibentuk sebagai wadah yang sesuai bagi anak-anak untuk menunjang perkembangan mereka yakni untuk bermain eksklusif. Ruang-ruang tersebut tidaklah harus berupa area bermain tetapi juga ruang-ruang publik yang dapat diakses dengan aman oleh siapapun termasuk anak-anak.

Kampung Ramah Anak Gendeng

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar ada beberapa ruang lingkup dimana anak tinggal dan hidup, dimana lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya kampung ramah anak. Yang pertama adalah keluarga kemudian lingkungan masyarakat (baik lingkungan desa, kota ataupun negara). Ruang lingkup yang lebih besar lagi adalah dunia internasional.

Di tahun 2009, Kota Yogyakarta mendapat penghargaan predikat Kota Layak Anak. Penghargaan atas upaya untuk memenuhi hak anak, mewujudkan pembangunan kabupaten atau kota yang ramah atau layak bagi kehidupan anak. Di Yogyakarta, kampung ramah anak dibentuk sebagai perwujudan kota Yogyakarta sebagai kota layak anak. Ada 32 kampung ramah anak di Yogyakarta, diantaranya yaitu di Wirogunan, Bangirejo, Jatimulyo Baru, Tegalrejo, Ratmakan, Pandeyan, Glagah Warungboto, Pringgokusuman, Malangan, Patangpuluhan, Nototarunan, Gondokusuman, dan lain-lain.

Beberapa tempat yang menjadi pelaksana kampung ramah anak ini sebagian belum secara optimal menurunkan kebijakannya hingga tingkatan Rukun Warga (RW). Faktor penghambat muncul dari kurangnya respon positif dari masyarakat atau warga, kurangnya area dan fasilitas untuk mendukung terlaksananya kampung ramah anak seperti tidak adanya area yang cukup untuk bermain anak-anak, sulitnya kerjasama dari para koordinator, kurang berjalannya sosialisasi antar warga. Sehingga hanya sedikit kampung ramah anak yang aktif dan berkembang hingga tahun 2016 salah satunya Kampung Gendeng.

Model Lingkungan Ramah Anak di Kampung Gendeng, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman merupakan salah satu masyarakat yang berhasil mengeksplorasi dan mendesain lingkungan sekitar menjadi lingkungan layak anak, wadah bermain yang menunjang tumbuh kembang anak, dan keberlangsungan kampung ramah anak ini tidak lepas dari peran aktif pemerintah dalam sosialisasi penyadaran hak-hak anak pada orang tua dan masyarakat.

Penyelenggaraan kampung ramah anak di RW 16 yang mencakup 4 RT ini berawal dari kepedulian pemerintah Yogyakarta dalam melihat krusialnya kepedulian terhadap anak-anak. Anak yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. RW 16 merupakan RW yang aktif sebagai pelaksana kampung ramah anak di kecamatan Gondokusuman. Jumlah anak-anak di lingkungan ini sekitar 100 orang atau 70% dari penduduk keseluruhan.

Kampung Gendeng berada di tengah kota Yogyakarta, berdekatan dengan rel kereta api serta jalan raya yang padat. Tingkat kekerasan anak baik kekerasan verbal maupun non-verbal yang masih sering terjadi akibat dari kurangnya pemahaman hak anak pada orang tua. Akses lingkungan sebagai wahana bermain yang masih terbatas dan tidak difasilitasi. Beberapa faktor ini memicu kesadaran tokoh-tokoh masyarakat dan PKK untuk mengeksplorasi dan mendesain lingkungan untuk lebih tanggap terhadap pemenuhan hak anak sesuai dengan konsep lingkungan ramah anak.

Adanya upaya masyarakat Kampung Gendeng untuk merintis lingkungan ramah anak ditandai dengan beberapa program yang dilaksanakan. Pelaksanaan program-program pemenuhan hak anak sebagian sudah terlaksana dengan baik dan terkoordinir seperti pelayanan posyandu, adanya jam belajar anak, bimbingan belajar, TPA di masjid, dan lain-lain. Kampung ramah anak di sini baru dideklarasikan pada Desember 2015 akan tetapi pelaksanaan program-program tersebut sudah sejak 2 tahun yang lalu. Pelaksanaan sudah dilaksanakan jauh-jauh hari dengan alasan untuk pengokohan dan mengkonsistensikan program yang ada sehingga ketika pendeklarasian akan tetap berjalan dengan lancar.

Desain Lingkungan Ramah Anak di Kampung Gendeng

Adapun untuk mendesain lingkungan ramah anak ini masyarakat bekerja sama dengan KPMP (Kantor Pembangunan Masyarakat dan Perempuan) yang meninjau langsung kebutuhan masyarakat dan anak-anak melalui Puskembang dari Bapeda. Konsep serta desain kampung ramah anak yang ada di Kampung Gendeng, Baciro teraktualisasikan dalam beberapa program yang dilaksanakan di kampung ini, antara lain:

- a. Desain ulang lingkungan agar aman dan nyaman untuk anak-anak. Sebagai kampung yang padat dengan jumlah anak-anak yang cukup banyak, Kampung Gendeng memilih untuk mengatur lalu lintas kendaraan di Gang-gang yang ada di kampung. Di setiap Gang di kampung ini pengendara diwajibkan mematikan mesin motor, hal ini menjadi satu upaya memberikan kenyamanan dan keamanan anak-anak saat bermain di luar rumah.
- b. Mengadakan fasilitas bermain *indoor* dan *outdoor*. Kampung ini memiliki lapangan yang dapat dimanfaatkan untuk bermain, termasuk untuk memainkan permainan tradisional. Fasilitas permainan yang ada tentunya akan sangat mendukung pengembangan aspek perkembangan anak usia dini. Dengan aktif bermain di luar rumah seperti memainkan

permainan tradisional anak-anak akan berkembang aspek social emosional, bahasa serta kognitifnya/

- c. Pengadaan Forum Anak, forum dijalankan dan beranggotakan anak-anak yang berusia 0-18 tahun. Forum anak adalah sebuah wadah yang memfasilitasi suara atau pendapat anak-anak seperti keinginan-keinginan anak ataupun kritikan anak yang nantinya akan diteruskan ke pemerintahan untuk didengarkan dan dibenahi. Organisasi Forum Anak berjenjang mulai dari tingkatan kampung, kelurahan, kecamatan hingga kabupaten/kota. Forum ini menjadi satu wadah bagi anak untuk mengembangkan social emosionalnya dengan belajar berorganisasi, bekerjasama dengan orang lain, mencurahkan pendapatnya dan mendengarkan pendapat orang lain.
- d. Beberapa kegiatan anak di bawah TP PKK seperti pelaksanaan posyandu, BKB. Adanya posyandu dan BKB untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang ada di kampung Gendeng, serta mengedukasi para orangtua tentang pengasuhan anak usia dini.
- e. Program Bimbingan Belajar dan Bermain setiap dua kali sebulan pada tanggal 15 dan 29. Kegiatan bermain ini dikelola oleh Tim Penggerak PKK (TP PKK) yang dilaksanakan di Balai PWKG (Paguyuban Warga Kampung Gendeng). Anak-anak diperkenalkan pada setiap alat permainan edukatif baik *indoor* maupun *outdoor* yang akan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak.
- f. Program Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) sebagai upaya untuk pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini.
- g. Rebana sebagai kegiatan yang mengakomodir kreatifitas anak.
- h. Program sosialisasi terhadap warga tentang pentingnya lingkungan ramah anak. Salah satu contoh adalah memberikan stiker rumah bebas asap rokok, stiker ini sebagai bentuk apresiasi pemangku Kampung Gendeng atas upaya warganya dalam pemenuhan hak tumbuh dan berkembang anak usia dini. Stiker ditempelkan pada rumah yang sudah mampu menjauhkan asap rokok di rumah, sehingga mendukung kesehatan penghuni rumah termasuk anak-anak.
- i. Rapat evaluasi setiap satu bulan tingkat RW, sekaligus rapat jajak pendapat forum anak yang di organisir oleh anak-anak sendiri.

Factor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kampung Ramah Anak di Gendeng

Dalam pelaksanaan kampung ramah anak di Gendeng, kelurahan Baciro terdapat beberapa hal yang mendukung terlaksananya kegiatan ini, diantaranya:

- a. Adanya kesadaran dari pejabat di kampung Gendeng, serta jajarannya tentang pentingnya lingkungan ramah anak untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini.
- b. Sosialisasi yang berkelanjutan terus dilaksanakan, sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat.
- c. Jumlah anak-anak yang cukup tinggi di kampung Gendeng
- d. Kerjasama yang baik antara ketua masyarakat, ketua RW, TP PKK dan KPMP (Kantor Pembangunan Masyarakat dan perempuan).

Selain factor pendukung di atas, terdapat beberapa factor yang menghambat berjalannya program kampung ramah anak di Gendeng.

- a. Kampung Gendeng juga banyak dihuni oleh pendatang seperti anak kos sehingga butuh kesepahaman dengan pendatang mengenai program seperti program area bebas rokok yang masih sulit untuk diterapkan.
- b. Minimnya dana menghambat kegiatan program bimbingan belajar dan bermain.
- c. Monitoring dan evaluasi dari tingkatan lebih tinggi seperti dari kabupaten atau kota kurang berjalan lancar, sehingga kurang memberikan motivasi untuk meningkatkan kegiatan kampung ramah anak.

Simpulan

Eksplorasi lingkungan yang bernilai edukatif dan mendukung tumbuh kembang anak harus mendapat perhatian lebih dari orangtua, orang dewasa, dan masyarakat umum lainnya. Lingkungan menjadi faktor yang penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak selain faktor genetik seperti pembentukan 6 aspek perkembangan anak usia dini. eksplorasi lingkungan ini salah satunya adalah dengan menyelenggarakan lingkungan ramah anak yang turun dari kebijakan hak anak dan kemudian dikenal dengan KLA (kota/kabupaten layak anak) di Indonesia. Penyelenggaraan lingkungan ramah anak ini sudah menjalar hingga tingkat perkampungan salah satunya kampung Gendeng di Yogyakarta. Penelitian mengungkapkan bahwa kampung ramah anak ini menjadi satu wadah untuk melejitkan potensi anak dalam mengenal lingkungan sekitar, belajar bersosialisasi, terpenuhinya hak tumbuh kembang anak dengan berbagai permainan indoor maupun outdoor, belajar berorganisasi. Dan menjadi wadah kemasyarakatan dan edukasi untuk orangtua tentang dunia anak-anak. Dengan adanya kampung ramah anak ini, para orangtua menjadi paham hak-hak anak, bagaimana mendidik anak tanpa kekerasan, dan memberi kesempatan anak untuk menekuni bakatnya.

Daftar Pustaka

Al Hua, Yusuf, and dkk. *Profil Anak Indonesia 2011*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2011.

Hidayutullah, M Agung. "Lingkungan Menyenangkan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (April 2014): 144–46.

Ismail, Andang. *Education Games*. Yogyakarta: Pro U Media, 2009.

Latif, Mukhtar, Zukhairini, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.

Lynch, K. *Growing up in Cities; Studies of the Spatial Environment of Adolescence in Cracow, Melbourne, Mexico City, Toluca Dan Warsawa*. Cambridge: MIT Press dan UNESCO, 1977.

Montessori, Maria. *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016.

Nur Chamidah, Atiek. “Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak.” *Jurnal Pendidikan Khusus* Volume 5, no. 2 (Nopember 2009): 85.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2004.

Rochmad Ali, Noor, Jazariyah, and Rina Roudlatul Jannah. *Perkembangan Dan Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016.

Suciati. *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologis Dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera, 2015.

Tim Noura Books, and Taman Gagasan Anak. *Aku Bisa*. Jakarta: Noura Books, 2015.

“UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” n.d.

Widiyanto, Dodi, and R Rijanta. “Lingkungan Kota Layak ANak (Child Friendly City) Berdasarkan Persepsi Orang Tua Di Kota Yogyakarta.” *Jurnal Bumi Bestari* 12, no. 2 (Agustus 2012): 211–2016.